

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek/Subjek Penelitian

Obyek penelitian dalam penelitian ini yaitu *organizational commitment* yang dimana dipengaruhi oleh *CEO ethical leadership* dan *supervisor ethical leadership* dengan *organizational trust* dan *supervisor trust* sebagai pemediasi. Sedangkan subjek penelitian pada penelitian ini yaitu seluruh anggota BASARNAS yang bertugas di kantor bagian Daerah Istimewa Yogyakarta selama tahun penelitian.

B. Teknik Pengambilan Sampel

Peneliti menggunakan metode *pusrposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel. *Purposive sampling* itu sendiri merupakan metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria atau tujuan penelitian. Berikut kriteria pemilihan sampel yang dimaksud yaitu:

1. Pimpinan maupun anggota BASARNAS di Daerah Istimewa Yogyakarta sampai dengan tahun penelitian.
2. Pimpinan maupun anggota BASARNAS yang masih bertugas di Daerah Istimewa Yogyakarta sampai dengan tahun penelitian.

C. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya

dengan menggunakan angket atau kuesioner yang telah disusun peneliti berdasarkan kebutuhan data dalam penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *metode survey* atau melalui penyebaran angket yang berupa kuesioner. Dimana peneliti yang saat ini secara langsung masih berstatus sebagai anggota aktif BASARNAS Kantor bagian wilayah daerah istimewa Yogyakarta melakukan penelitian mandiri dengan membagikan kuesioner penelitian melalui pendekatan personal kepada setiap responden penelitian.

Item-item pertanyaan dalam kuesioner disusun dengan menggunakan model lima skala yang mengacu pada *Likert Scale* dengan tujuan untuk memperoleh data yang bersifat interval. Model lima skala tersebut didesain untuk menguji seberapa kuat subyek penelitian “**sering**” melakukan atau bahkan “**tidak pernah**” dengan memberikan pilihan jawaban berupa: sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Berikut tabel di bawah ini merupakan alternatif jawaban responden yang dimuat dalam model *Likert Scale* (Ghozali, 2014), yaitu:

Tabel 3.1.
Alternatif Jawaban Responden

Simbol	Alternatif Jawaban	Skor
SS	Sangat Setuju	5
S	Setuju	4
KS	Kurang Setuju	3
TS	Tidak Setuju	2
STS	Sangat Tidak Setuju	1

Dari alternatif jawaban responden yang dimuat dalam model skala *Likert* di atas, maka perlu dilakukan pengelompokan responden berdasarkan nilai indeks. Nilai indeks tersebut akan diperoleh dari angka rentang skala (RS), adapun rumus untuk menghitung rentang skala (RS) yang dikemukakan Simamora (2002) yaitu sebagai berikut:

$$RS = \frac{m - n}{b} = \frac{5 - 1}{5} = 0,8$$

Dimana: RS = Rentang Skala.

m = Angka maksimal dari poin skala dalam kuesioner.

n = Angka minimum dari poin skala dalam kuesioner.

b = Jumlah poin skala dala kuesioner.

Hasil dari perhitungan rentang skala tersebut akan digunakan sebagai dasar interpretasi penilaian rata-rata untuk setiap indikator pada

variabel penelitian. Penilaian tersebut dimuat dalam bentuk indeks rata-rata yang telah dimodifikasi dari Simamora (2002), yaitu sebagai berikut:

1. Nilai indeks antara 1,00-1,79 dikategorikan sangat rendah atau sangat buruk.
2. Nilai indeks antara 1,80-2,59 dikategorikan rendah atau buruk.
3. Nilai indeks antara 2,60-3,39 dikategorikan cukup atau sedang.
4. Nilai indeks antara 3,40-4,19 dikategorikan tinggi atau baik.
5. Nilai indeks antara 4,20-5,00 dikategorikan sangat tinggi atau baik sekali.

E. Definisi Operasional dan Pengukuran variabel

1. Variabel Dependen

Menurut Allen *and* Mayer (1997), *organizational commitment* merupakan suatu keyakinan yang menjadi pengikat pegawai dengan organisasi tempatnya bekerja, yang ditunjukkan dengan adanya loyalitas, keterlibatan dalam pekerjaan, dan identifikasi terhadap nilai-nilai dan tujuan organisasi. Seseorang dengan komitmen organisasional yang tinggi cenderung menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dapat meningkatkan kinerjanya. Selain itu juga, karyawan yang memiliki komitmen terhadap organisasinya kemungkinan lebih tinggi akan tetap bertahan di organisasi dari pada karyawan yang tidak memiliki komitmen.

Variabel ini diukur dengan indikator yang dikembangkan Allen *and* Mayer (1990) dengan menggunakan penilaian lima poin dari skala *Likert*, berikut indikator-indikator yang dimaksud:

a. Komitmen Afektif (*Commitment Affective*)

- 1) Saya merasa senang menghabiskan karir saya dalam perusahaan.
- 2) Saya merasa senang membicarakan tempat kerja saya pada orang lain.
- 3) Perusahaan ini sangat berarti bagi saya.
- 4) Saya merasa “bagian dari keluarga” dalam perusahaan.
- 5) Saya merasa masalah yang dialami perusahaan adalah masalah saya juga.

b. Komitmen Berkelanjutan (*Commitment Continuance*)

- 1) Merasa rugi atau kehilangan apabila keluar dari organisasi tempat ia bekerja.
- 2) Menganggap bekerja pada organisasi tersebut merupakan suatu kebutuhan.
- 3) Tidak tertarik untuk melihat organisasi lain.
- 4) Merasa berat untuk meninggalkan organisasi tempat ia bekerja.
- 5) Merasa bahwa bekerja pada organisasi tersebut merupakan kesempatan atau peluang yang terbaik.

c. Komitmen Normatif (*Commitment Normative*)

- 1) Karyawan merasa memiliki banyak keuntungan apabila bekerja di perusahaan.
- 2) Karyawan akan merasa bersalah apabila meninggalkan perusahaan.
- 3) Perusahaan layak untuk mendapat loyalitas karyawan.
- 4) Karyawan tidak akan meninggalkan perusahaan karena masih memiliki kewajiban.
- 5) Karyawan merasa berhutang banyak pada perusahaan.

2. Variabel Independen

Greenleaf (1994) mendefinisikan kepemimpinan etis sebagai kepemimpinan yang pada hakikatnya terkait dengan pelayanan atau dikenal sebagai *servant leadership*. Pelayanan yang dimaksudkan disini yaitu pelayanan yang diberikan pimpinan kepada bawahannya yang menjadi tanggungjawab dari seorang pimpinan yang meliputi pengasuhan, mempertahankan, dan memberikan wewenang kepada bawahan. Dalam hal ini, pimpinan harus membantu karyawan agar menjadi lebih baik lagi, bijaksana, dan mampu bertanggungjawab dalam menjalankan segala aspek tugas dan fungsinya. Kepemimpinan akan dinilai baik apabila fungsi-fungsi kepemimpinan dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip beretika sesuai dengan nilai-nilai yang dianut organisasi. Dalam hal ini, kepemimpinan beretika akan

menciptakan suasana kerja dalam organisasi lebih nyaman, produktivitas lebih tinggi, dan menyelesaikan konflik yang ada di dalam organisasi.

Variabel ini diukur dengan indikator-indikator yang telah dikembangkan oleh Freeman *and* Stewart (2006) dengan menggunakan penilaian lima point skala *Likert*, berikut indikator-indikator *ethical leadership* yang dimaksud:

- a. Pengetahuan akan nilai-nilai moral, dan mampu menjelaskannya serta menjalankan nilai-nilai moral tersebut dalam kehidupannya.
 - b. Fokus kepada keberhasilan organisasi dibanding dengan kepentingan individu.
 - c. Menemukan orang-orang yang berintegritas dan mengembangkan kepercayaan kepadanya.
 - d. Memelihara, menyatakan, dan mengembangkan nilai-nilai positif organisasi kepada karyawan, masyarakat, dan stakeholder.
 - e. Mengembangkan mekanisme berbeda pendapat.
 - f. Melihat nilai-nilai positif dari sisi atau pengalaman yang lain.
3. Variabel Mediasi

Mayer, *et. al.* (1995) mendefinisikan *trust* sebagai sebuah kemauan seseorang untuk peka terhadap tindakan orang lain berdasarkan pada harapan bahwa orang lain akan melakukan tindakan tertentu pada orang yang mempercayainya, tanpa tergantung pada

kemampuannya untuk mengawasi dan mengendalikannya. Selanjutnya seiring dengan kompleksnya permasalahan organisasi teori *trust* sebelumnya mengalami perkembangan menjadi *organization trust* dan *supervisor trust*. Menurut Rousseau, *et. al.* (1998) *organization trust* didefinisikan sebagai keadaan psikologis yang terdiri dari intensi untuk menerima penghargaan berdasarkan pengharapan positif dari intensi atau tingkah laku lainnya. Sedangkan *supervisor trust* didefinisikan sebagai sebuah persepsi karyawan terhadap kinerja atasannya (*supervisor*) dengan menganggap bahwa atasannya adalah sosok yang dapat dipercaya serta menghubungkan keadilan prosedur dengan kinerja atasan mereka (Rousseau, *et. al.* 1998).

Variabel kepercayaan (*trust*) dalam penelitian ini diukur dengan indikator-indikator yang telah dikembangkan Mayer, *et. al.* (1995) dengan menggunakan penilaian lima skala *Likert*, berikut indikator-indikator yang dimaksud:

- a. Integritas (*Integrity*).
- b. Kebaikan (*Benevolence*).
- c. Kemampuan (*Ability*).

F. Uji Kualitas Instrumen

1. Uji Validitas

Menurut Sekaran *and* Bougie (2010), validitas menunjukkan ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Jika butir-butir telah memenuhi criteria valid, maka butir-butir tersebut dapat diartikan sudah bisa mengukur faktor-faktornya. Akan tetapi ketika dalam suatu penelitian terdapat butir yang tidak valid, maka butir tersebut haruslah dibuang atau diganti dengan butir pernyataan lainnya. Terkait dengan penggunaan model SEM dalam penelitian ini, maka untuk pengujian validitas butir-butir pernyataan sudah langsung dapat dilihat dari nilai *output estimate* yang dihasilkan dengan $\alpha < 0,05$ atau 5%, jika *p-value* dari masing-masing indikator $< 0,05$ atau 5%. Dan dari nilai *standard loading factor* pada output *standardized regression weights*, dimana indikator-indikator variabel dikatakan valid apabila nilai *standard loading factor* yang dihasilkan ≥ 5 (Ghozali, 2014).

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan konsistensi dan stabilitas dari suatu skor (skala pengukuran). Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan seberapa besar suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Bila suatu alat pengukur dipakai berulang-ulang untuk mengukur gejala yang sama dan hasil yang diperoleh relatif

konsisten, maka alat ukur tersebut *reliable*. Dengan kata lain, reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur didalam mengukur fenomena yang sama. Menurut Haryono (2016) tingkat reliabilitas yang diterima secara umum jika nilai CR (*Construct Reliability*) > 0,70 sedangkan reliabilitas $\leq 0,70$ dapat diterima untuk penelitian yang bersifat eksploratori. Selain itu, untuk semakin memperkuat hasil analisis dari uji reliabilitas dapat dilihat dengan hasil perhitungan rerata VE (*Variance Extracted*). Dimana ketika nilai AVE yang diperoleh > 0,05 maka dapat dikatakan reliabel (Ghozali, 2014) Berikut rumus yang dikembangkan Hair, *et. al.* (1995) secara matematik untuk menghitung reliabilitas yaitu sebagai berikut:

$$\text{Construct Reliability} = \frac{(\sum \text{standar loading})^2}{(\sum \text{standard loading})^2 + \sum \epsilon_j}$$

$$\text{Variance Extracted} = \frac{\sum \text{std loading}^2}{\sum \text{std loading}^2 + \sum \epsilon_j}$$

G. Teknik Analisis dan Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan pendekatan *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan menggunakan AMOS ver 21.00. Alasan penggunaan alat analisis ini karena adanya beberapa hubungan yang kompleks dari beberapa variabel yang diuji dalam penelitian ini, sehingga penggunaan AMOS ver 21,00 mengkombinasikan beberapa teknik yang menyertakan analisis faktor, analisis path dan

analisis regresi. Penggunaan SEM dapat memperluas kemampuan untuk menjelaskan dan adanya efisiensi statistik sebagai model yang menguji dengan metode menyeluruh tunggal (Hair, *et. al.* 1995).

Dalam pengujian hipotesis perlu untuk memilih atau menentukan tingkat signifikansi, dan untuk memilih tingkat signifikansi peneliti harus memerhatikan hasil penelitian terdahulu terhadap penelitian sejenis. Masing-masing bidang ilmu mempunyai standar yang berbeda dalam menentukan signifikansi. Pada ilmu sosial biasanya menggunakan tingkat signifikansi antara 90% ($\alpha = 10\%$) sampai 95% ($\alpha = 5\%$), sedangkan ilmu-ilmu eksakta biasanya menggunakan tingkat signifikansi antara 98% ($\alpha = 2\%$) sampai 99% ($\alpha = 1\%$). Terkait dengan hal tersebut, adapun tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ($\alpha = 5\%$). Artinya, keputusan peneliti untuk menolak atau mendukung hipotesis nol memiliki probabilitas kesalahan sebesar 5%.

1. Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui dan menjadi mampu untuk menjelaskan karakteristik variabel yang diteliti dalam suatu situasi. Analisis deskriptif dimaksudkan untuk mengetahui karakteristik dan tanggapan responden terhadap item-item pertanyaan pernyataan pada kuesioner. Pada teknik analisis ini seluruh item yang diteliti dideskripsikan dengan menggunakan nilai

rata-rata dan persentase dari skor jawaban responden (Sekaran and Bougie, 2010).

2. Asumsi-Asumsi Penggunaan SEM

Ghozali (2014) mengemukakan bahwa sebelum melakukan pengkajian terhadap konstruk-konstruk yang ada, beberapa persyaratan atau asumsi yang harus dipenuhi oleh data penelitian sebelum diolah dengan SEM antara lain:

a. Uji ukuran sampel

Ukuran sampel yang harus dipenuhi dalam permodelan ini adalah minimum berjumlah 100-200, atau jumlah indikator dikali 5–10 (Ferdinand, 2002). Hair, *et. al.* (2006) menyarankan ukuran sampel adalah sebanyak 5–10 kali jumlah parameter yang diestimasi.

b. Uji normalitas data

Asumsi yang paling fundamental dalam analisis multivariate adalah normalitas yang mencerminkan bentuk suatu distribusi data adalah normal. Jika suatu distribusi data tidak membentuk distribusi normal maka hasil analisis dikhawatirkan menjadi bias. Distribusi data dikatakan normal pada tingkat signifikansi 0,01 jika *Critical Ratio* (CR), *skewenes* (kemiringan), atau *CR curtosis* (keruncingan) tidak lebih dari $\pm 2,58$.

c. Uji Outliers

Outliers adalah observasi yang muncul dengan nilai-nilai ekstrim baik secara *univariate* maupun *multivariate*. Jika terjadi outliers maka data tersebut dapat dikeluarkan dari analisis. Hair, *et. al.* (1995) menyatakan uji outliers *univariate* dilakukan dengan melihat nilai ambang batas dari *z-score* itu berada pada rentang 3-4. Oleh karena itu kasus atau observasi yang mempunyai *z-score* > 3,0 dikategorikan outliers. Nilai *z-score* adalah nilai yang sudah di standarkan sehingga memiliki rata-rata (mean) 0 dan standar deviasi 1.

Sedangkan outliers *multivariate* dilakukan dengan kriteria jarak *mahalanobis distance*. Kriteria yang digunakan adalah berdasarkan nilai *Chi-square* pada derajat kebebasan (*degree of freedom*), yaitu jumlah indikator pada tingkat signifikansi dengan $p < 0,001$. Apabila nilai *mahalanobis d-squared* lebih besar dari nilai *mahalanobis* pada tabel, maka data tersebut adalah *multivariate* outliers yang harus dikeluarkan (Ghozali, 2014).

d. Uji Multikolinieritas

Asumsi multikolinieritas mengharuskan tidak adanya korelasi yang sempurna atau besar diantara variabel-variabel independen. Multikolinieritas dapat dideteksi dari determinan

matriks kovarian. Apabila korelasi antar konstruk eksogen $> 0,85$ berarti tidak terjadi multikolinieritas (Ferdinand, 2002).

3. Langkah-langkah SEM

Pemodelan dengan menggunakan SEM dalam suatu penelitian merujuk pada Ferdinand (2002) yaitu dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pengembangan Model Teoritis

Pengembangan model dalam SEM, adalah pencarian atau pengembangan sebuah model yang mempunyai justifikasi teori yang kuat. Dengan kata lain, tanpa dasar teoritis yang kuat, SEM tidak dapat digunakan. Hal ini sebabkan karena SEM tidak digunakan untuk menghasilkan sebuah model, melainkan untuk mengkonfirmasi model teoritis tersebut melalui data empiris. SEM bukan untuk menghasilkan kausalitas, melainkan membenarkan adanya kausalitas teoritis melalui uji data empirik. Itulah sebabnya uji hipotesis mengenai perbedaan dengan menggunakan uji *chi-square*.

b. Pengembangan Diagram Alur (*Path Diagram*)

Model teoritis yang telah dibangun selanjutnya digambarkan dalam sebuah path diagram, untuk mempermudah melihat hubungan-hubungan kausalitas yang ingin diuji. Dalam SEM dikenal istilah faktor atau konstruk yaitu konsep yang

memiliki pijakan teoritis yang cukup untuk menjelaskan berbagai bentuk hubungan (Ferdinand, 2002). Konstruk yang dibangun dalam diagram path dapat dibedakan dalam dua kelompok yaitu:

1) *Exogenous Construct* atau Konstruk Eksogen

Konstruk eksogen dikenal sebagai variabel independen yang tidak diprediksi oleh variabel lain dalam model.

2) *Endogenous Construct* atau Konstruk Endogen

Konstruk endogen merupakan faktor-faktor yang diprediksi oleh satu atau beberapa konstruk. Konstruk endogen dapat memprediksi satu atau beberapa konstruk endogen lainnya, tetapi konstruk endogen hanya dapat berhubungan kausal dengan konstruk endogen.

c. Memilih Matrik Input dan Estimasi Model

SEM hanya menggunakan matrik varian atau kovarian atau matrik korelasi sebagai data input untuk keseluruhan estimasi yang dilakukan. Matrik korelasi mempunyai rentang yang sudah umum dan tertentu yaitu 0 sampai dengan ± 1 dan karena itu memungkinkan untuk melakukan perbandingan yang langsung antara koefisien dalam model. Matrik kovarian umumnya lebih banyak digunakan dalam penelitian mengenai hubungan, sebab standard error yang dilaporkan dari berbagai

penelitian umumnya menunjukkan angka yang kurang akurat bila matrik korelasi digunakan sebagai input.

Pada penelitian ini pengolahan dilakukan dengan bantuan program komputer yaitu AMOS, merupakan salah satu program yang handal untuk analisis model kausalitas. Karena jumlah sampel dalam penelitian ini berada antara 100 sampai dengan 200 maka teknik analisis yang dipilih adalah *Maximum Likelihood Estimation* (ML) dan *Generalized Least Square Estimation* (GLS).

d. Kemungkinan Munculnya Masalah Identifikasi

Masalah identifikasi pada prinsipnya adalah masalah mengenai ketidakmampuan dari model yang dikembangkan untuk menghasilkan estimasi yang unik. Masalah identifikasi dapat muncul melalui gejala-gejala sebagai berikut:

- 1) Standard error untuk satu atau beberapa koefisien adalah sangat besar.
- 2) Program tidak mampu menghasilkan matrik informasi yang seharusnya disajikan.
- 3) Muncul angka-angka yang aneh seperti adanya varians error yang negatif.
- 4) Munculnya korelasi yang sangat tinggi antar koefisien estimasi yang didapat misalnya lebih dari 0,9.

e. Evaluasi Kriteria *Goodnes of Fit*

Tindakan pertama yang dilakukan adalah mengevaluasi apakah data yang digunakan dapat memenuhi asumsi-asumsi SEM. Setelah asumsi-asumsi SEM terpenuhi, langkah berikutnya adalah menentukan kriteria yang akan digunakan untuk mengevaluasi model dan pengaruh-pengaruh yang ditampilkan dalam model. Evaluasi model dilakukan melalui uji kesesuaian dan statistik, serta uji reliabilitas. Dalam uji kesesuaian dan statistik dilakukan dengan menggunakan beberapa *fit index* untuk mengukur kebenaran model yang diajukan. Beberapa indeks-indeks kesesuaian (*Goodness-of Fit Indexes*) dan *cut off value* yang dapat digunakan untuk menguji kelayakan sebuah model antara lain:

1) X^2 – Uji *Chi Square Statistic*

Alat uji paling fundamental untuk mengukur *overall fit* adalah *likelihood ratio Chi Square Statistic*. *Chi Square* ini bersifat sangat sensitif terhadap besarnya sampel yang digunakan. Model yang diuji akan dipandang baik atau memuaskan bila *Chi-Square* rendah. Semakin kecil nilai X^2 semakin baik model itu.

2) RMSEA (*The Root Mean Square Error of Approximation*)

RMSEA adalah sebuah indeks yang dapat digunakan untuk mengkompensasi chi square statistic dalam sampel yang besar. Nilai RMSEA menunjukkan *goodness of fit* yang dapat diharapkan bila model diestimasi dalam populasi. Nilai RMSEA yang lebih kecil atau sama dengan 0,08 merupakan indeks untuk dapat diterimanya model yang menunjukkan sebuah *close fit* dari model itu berdasarkan *degrees of freedom*.

3) GFI (*Goodness of FIT Index*)

Indeks kesesuaian (*fit index*) ini akan menghitung proporsi tertimbang dari varian dalam matrik kovarian sampel yang dijelaskan oleh matriks kovarian populasi yang terestimasi. GFI adalah sebuah ukuran *non-statistical* yang mempunyai rentang 0 (*poor fit*) sampai dengan 1,0 (*perfect fit*). Nilai yang tinggi dalam indeks ini menunjukkan sebuah *better fit*, sedang besaran nilai antara 0,80-0,90 adalah *marginal fit*.

4) AGFI (*Adjusted Goodness of Fit Index*)

AGFI adalah analog dari R^2 dalam regresi berganda. *Fit index* ini dapat di-adjust terhadap *degrees of freedom* yang tersedia dalam menguji diterima tidaknya model. GFI

maupun AGFI adalah kriteria yang memperhitungkan proporsi tertimbang dari varian dalam sebuah matrik kovarian sampel. Nilai sebesar 0,95 dapat diinterpretasikan sebagai tingkatan yang baik (*good overall model fit*), sedangkan besaran nilai antara 0,90-0,95 menunjukkan tingkatan yang cukup (*adequate fit*), sedang besaran nilai antara 0,80 – 0,90 adalah *marginal fit*.

5) CMIN/DF

The minimum sample discrepancy function (CMIN) dibagi dengan *degrees of freedom* akan menghasilkan indeks CMIN/DF, yang umumnya dilaporkan oleh para peneliti sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat *fit*-nya sebuah model. Dalam hal ini CMIN/DF tidak lain adalah statistik *chi-square*, X^2 dibagi DF-nya sehingga disebut X^2 relatif. Nilai X^2 relatif kurang dari 2,0 atau bahkan kurang dari 0,3 adalah indikasi dari *acceptable fit* antara model dan data.

6) TLI (*Tucker Lewis Index*)

TLI adalah sebuah *alternative incremental fit index* yang membandingkan sebuah model yang di uji terhadap sebuah *baseline* model. Nilai yang direkomendasikan sebagai acuan untuk diterimanya sebuah model adalah penerimaan \geq

0,95, dan nilai yang sangat mendekati 1 menunjukkan *a very good fit*.

7) CFI (*Comparative Fit Index*)

Besaran indeks ini adalah pada rentang nilai sebesar 0–1, dimana semakin mendekati 1 mengindikasikan tingkat fit yang paling tinggi *a very good fit*. Nilai yang direkomendasikan adalah $CFI \geq 0,95$. Keunggulan dari indeks ini adalah bahwa indeks ini besarnya tidak dipengaruhi oleh ukuran sampel karena itu sangat baik untuk mengukur tingkat penerimaan sebuah model.

Dengan demikian indeks-indeks yang dapat digunakan untuk menguji kelayakan sebuah model seperti yang disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3.2.
Goodness Fit Index

Goodness of Fit Index	Cut Off Value
X^2 – Chi – Square	Diharapkan Kecil
Significancy Probability	$\geq 0,05$
RMR	$\leq 0,05$
RMSEA	$\leq 0,08$
GFI	$\geq 0,90$
AGFI	$\geq 0,90$
CMIN/DF	$\leq 2,00$
TLI	$\geq 0,95$
CFI	$\geq 0,95$

Sumber: Ferdinand (2002)

f. Uji Signifikansi Parameter

Keputusan signifikansi variabel indikator dapat dilihat dari nilai *p-value* dengan tingkat signifikansi yang kita pilih (α). Besarnya nilai α biasanya atau secara konvensional ditetapkan sebesar 5% (0,05). Selain itu, signifikansi dapat juga dilihat dari nilai CR (*Critical Ratio*). Jika nilai CR > 1,96 maka variabel dikatakan signifikan dan jika tidak maka tidak signifikan, hal ini sama saja jika *p-value* < 0,05 maka variabel indikator dikatakan signifikan, sedangkan bila *p-value* \geq 0,05 maka variabel indikator dikatakan tidak signifikan (Haryono, 2016).

g. Interpretasi dan Modifikasi Model

Langkah terakhir adalah menginterpretasikan model dan memodifikasikan model bagi model-model yang tidak memenuhi syarat pengujian yang dilakukan. Namun harus diperhatikan, bahwa segala modifikasi (walaupun sangat sedikit) harus berdasarkan teori yang mendukung.